

## **PERAN KEARIFAN LOKAL LILIFUK DAN MANE'E DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA LAUT BERKELANJUTAN DI INDONESIA**

**Dwi Puspitasari<sup>1</sup>, Donny Utama<sup>2</sup>, Kartika Anggraini<sup>3</sup>, Reflis<sup>4</sup>, Satria Putra Utama<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup> Program Studi Pascasarjana Pengelolaan Sumber Daya Alam, Fakultas Pertanian,  
Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

\*Corresponding email: [pitaaja@gmail.com](mailto:pitaaja@gmail.com)

**Abstrak:** Pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan nasional, terutama bagi negara kepulauan yang memiliki ketergantungan besar terhadap sektor kelautan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal berupa lilifuk dan mane'e, dalam pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kearifan lokal Lilifuk dan Mane'e memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan di Indonesia. Lilifuk berfungsi sebagai sistem konservasi melalui penutupan kawasan untuk mendukung regenerasi sumber daya, sedangkan Mane'e merupakan sistem pemanfaatan kolektif berbasis adat yang mengatur penangkapan ikan secara terkontrol.

**Kata kunci:** kearifan lokal, Lilifuk, Mane'e, pengelolaan sumber daya laut, keberlanjutan

*Abstract: Sustainable marine resource management has become an important issue in national development, particularly for archipelagic countries that are highly dependent on the marine sector. This study aims to analyze the role of local wisdom, namely Lilifuk and Mane'e, in sustainable marine resource management in Indonesia. The method used is a descriptive qualitative approach through a literature review. The results show that local wisdom in the form of Lilifuk and Mane'e plays a significant role in sustainable marine resource management. Lilifuk functions as a conservation system through periodic area closure to support resource regeneration, while Mane'e represents a collective, customary-based utilization system that regulates fishing activities in a controlled manner.*

**Keywords:** local wisdom, Lilifuk, Mane'e, marine resource management, sustainability

### **PENDAHULUAN**

Pengelolaan sumber daya laut secara berkelanjutan menjadi salah satu isu penting dalam pembangunan nasional, terutama bagi negara kepulauan yang memiliki ketergantungan besar terhadap sektor kelautan. Indonesia, yang sekitar dua pertiga wilayahnya berupa lautan, memiliki potensi sumber daya laut yang sangat besar potensi tersebut tidak hanya mencakup hasil perikanan seperti ikan dan rumput laut, tetapi juga meliputi keanekaragaman ekosistem laut, sumber energi, serta mineral luas wilayah laut yang dimiliki serta panjang garis pantai menjadikan Indonesia kaya akan sumber daya kelautan, baik dari segi jumlah maupun keanekaragamannya (Ramadhani, 2023).

Dengan kondisi tersebut, laut memiliki peran sentral dalam menopang kehidupan masyarakat pesisir sehingga keberlanjutannya perlu dijaga dengan baik, hal ini mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan agar sumber daya laut tetap lestari (Bawono dkk., 2025). Di samping itu, Indonesia juga dikenal memiliki kekayaan kearifan lokal, termasuk dalam pengelolaan perikanan, penerapan kearifan lokal dalam pengelolaan perikanan merupakan upaya pemanfaatan sumber daya yang berlandaskan nilai-nilai tradisional, dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Keliat dkk., 2021).

Namun demikian, sebagai negara kepulauan terbesar, Indonesia memiliki wilayah pesisir yang sangat luas dengan potensi sumber daya alam yang melimpah, di sisi lain, berbagai tekanan seperti eksploitasi yang berlebihan, pencemaran, serta perubahan iklim telah memicu terjadinya degradasi lingkungan pesisir, oleh karena itu, pendekatan pengelolaan berbasis masyarakat lokal dinilai sebagai solusi yang efektif, terutama karena didukung oleh keberadaan kearifan lokal (Delvina dkk., 2024). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kearifan lokal masyarakat pesisir memiliki peran penting dan efektivitas tinggi dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut dan pesisir (Nurhasan dan Bunyamin, 2025).

Selanjutnya, salah satu bentuk pengelolaan perikanan yang melibatkan peran kelembagaan masyarakat dapat dilihat melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal, yang sering dikenal sebagai hak ulayat laut, kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan seperangkat pandangan hidup, pengetahuan, serta strategi kehidupan yang diwujudkan dalam berbagai aktivitas masyarakat setempat untuk menjawab kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi (I. Sahrul dkk., 2017 dalam Usman, 2023). Dalam berbagai kasus, kearifan lokal tidak hanya berperan dalam menjaga keberlanjutan sumber daya, tetapi juga mampu memengaruhi perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya tersebut (Widarmanto, 2018).

Di sisi lain, kondisi sumber daya pesisir dan laut saat ini menunjukkan adanya penurunan kualitas yang disebabkan oleh pola pemanfaatan yang kurang ramah lingkungan, aktivitas pemanfaatan tersebut cenderung bersifat merusak dan tidak memperhatikan prinsip konservasi maupun keberlanjutan sumber daya, oleh karena itu, peran masyarakat menjadi sangat penting, sehingga pendekatan pengelolaan berbasis pemberdayaan sumber daya lokal dinilai semakin relevan untuk diterapkan (Indriana dkk., 2023).

Dalam praktiknya, kearifan lokal tersebut berkembang dalam berbagai bentuk yang beragam di masyarakat pesisir Indonesia, seperti lilifuk dan mane'e, yang masing-masing memiliki karakteristik dalam mengatur pemanfaatan sumber daya laut secara tradisional. Namun demikian, meskipun telah banyak penelitian yang membahas kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya laut, sebagian besar kajian masih berfokus pada sistem yang telah dikenal luas seperti Sasi Laut, Panglima Laot, dan Awig-awig. Penelitian mengenai kearifan lokal lain seperti lilifuk dan mane'e, masih relatif terbatas, terutama dalam konteks analisis komparatif dan kontribusinya terhadap pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan.

Selain itu, kajian yang mengintegrasikan berbagai sistem kearifan lokal dalam satu kerangka pengelolaan berbasis keberlanjutan juga masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengisi kesenjangan tersebut guna memperkaya perspektif pengelolaan sumber daya laut berbasis kearifan lokal di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kearifan lokal berupa lilifuk dan mane'e, dalam pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan menggambarkan data atau kondisi objek penelitian, disertai analisis berdasarkan situasi aktual serta upaya memberikan solusi yang relevan (Rengkuan dkk., 2023) Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Lilifuk

Lilifuk merupakan kearifan lokal masyarakat Kupang Barat dalam mengelola sumber daya laut yang telah berkembang sejak sekitar tahun 1950. Sistem ini berupa kolam alami di laut yang dimanfaatkan dengan cara menutup area dari aktivitas penangkapan dan hanya dibuka secara berkala untuk panen bersama. Pengelolaannya melibatkan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah desa, dan masyarakat. Aturan yang diterapkan meliputi larangan penangkapan sebelum waktu panen, penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, serta pemberian sanksi bagi pelanggaran. Selain itu, tradisi ini juga disertai ritual adat dan mencerminkan pengelolaan berbasis masyarakat yang mendukung keberlanjutan sumber daya serta memperkuat nilai sosial (Surbakti dan Leonak, 2020).

Kearifan lokal lilifuk mengandung berbagai nilai yang membentuk keteraturan sosial masyarakat dalam pengelolaan sumber daya laut. Nilai tersebut meliputi nilai religius yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan laut, nilai ekologi yang menekankan

penggunaan alat tangkap ramah lingkungan, serta nilai komunal yang mengedepankan kebersamaan dalam pemanfaatan sumber daya. Selain itu, lilifuk juga mencerminkan nilai relasi sosial yang harmonis antara manusia dan lingkungan, nilai solidaritas dan tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan sumber daya, serta nilai kepemimpinan sosial melalui peran tokoh adat. Di samping itu, praktik lilifuk juga memiliki nilai pendidikan sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat dalam memahami pentingnya keseimbangan sosial dan lingkungan (Hasriyanti dkk., 2021).

Kearifan lokal Lilifuk mencerminkan nilai ekologis dan pelestarian lingkungan pesisir yang penting untuk mendukung pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan. Di Desa Kuanheun, praktik ini diperkuat melalui peraturan desa berbasis hukum adat yang berfungsi melindungi dan mengatur pemanfaatan sumber daya pesisir. Keberlanjutan Lilifuk memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan, serta memerlukan dukungan masyarakat dan pemerintah agar dapat berjalan secara optimal (Asagabaldan, 2017).

Lilifuk memberikan manfaat berkelanjutan secara ekonomi, sosial, dan lingkungan, dengan keberhasilan yang bergantung pada pengelolaan yang tepat dan partisipasi masyarakat. Selain itu, keberadaannya berperan dalam menjaga sumber daya, memperkuat hubungan sosial, serta melestarikan budaya, meskipun masih menghadapi ancaman seperti pencemaran dan lemahnya pengawasan. Keberlanjutan Lilifuk memerlukan perlindungan lingkungan, penguatan regulasi dan pengawasan, peningkatan kesadaran masyarakat, serta penerapan aturan dan sanksi yang tegas (Yulisti dkk., 2014).

Sistem Lilifuk menunjukkan adanya praktik pengelolaan sumber daya laut yang berbasis pada prinsip *common property resource management*, di mana akses terhadap sumber daya diatur secara kolektif oleh masyarakat. Mekanisme pembukaan dan penutupan kawasan secara berkala mencerminkan adanya sistem pengaturan waktu panen (*temporal closure*) yang secara ilmiah terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan stok ikan dan biota laut lainnya. Dengan demikian, Lilifuk tidak hanya berfungsi sebagai praktik budaya, tetapi juga sebagai strategi konservasi tradisional yang adaptif terhadap kondisi lingkungan pesisir.

Kelembagaan dalam pengelolaan Lilifuk juga memperlihatkan sinergi antara nilai adat dan sistem pemerintahan formal. Keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, serta pemerintah desa menunjukkan adanya integrasi antara norma tradisional dan regulasi modern. Hal ini memperkuat legitimasi aturan yang diterapkan serta meningkatkan kepatuhan masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya. Sistem sanksi yang diberlakukan tidak hanya bersifat hukum, tetapi juga sosial dan moral, sehingga mampu menciptakan efek jera sekaligus menjaga keharmonisan dalam komunitas.

Dari perspektif sosial-ekologis, Lilifuk mencerminkan hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan yang dilandasi oleh nilai-nilai keberlanjutan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pemanfaat, tetapi juga sebagai penjaga ekosistem pesisir. Praktik ini memperkuat konsep *co management* atau pengelolaan bersama, di mana masyarakat lokal memiliki peran aktif dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pengelolaan sumber daya.

Selain itu, Lilifuk juga memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan ekonomi lokal berbasis sumber daya alam yang berkelanjutan. Kegiatan panen bersama dapat menjadi atraksi wisata budaya yang unik, sekaligus memberikan manfaat ekonomi langsung bagi masyarakat tanpa merusak lingkungan. Namun demikian, tantangan seperti tekanan pembangunan, pencemaran, serta perubahan sosial perlu diantisipasi melalui penguatan regulasi, peningkatan kapasitas masyarakat, dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, Lilifuk dapat dipahami sebagai bentuk kearifan lokal yang tidak hanya menjaga keseimbangan ekologi, tetapi juga memperkuat struktur sosial dan ekonomi masyarakat pesisir. Praktik ini menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai tradisional dapat berkontribusi dalam mendukung pengelolaan sumber daya laut yang berkelanjutan di tengah dinamika perubahan zaman.

## B. Mane'e

Mane'e merupakan tradisi penangkapan ikan secara massal yang telah lama dilakukan oleh masyarakat Desa Kakorotan, Kepulauan Talaud, dan masih dilaksanakan setiap tahun dengan mengikuti tata cara adat (Pristiwanto 2013 *dalam* Laira, 2016). Tradisi ini tidak hanya menjadi aktivitas ekonomi, tetapi juga merupakan peristiwa sosial budaya yang disertai ritual doa dan mantra oleh tokoh adat.

Selain itu, Mane'e mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal seperti musyawarah, kebersamaan, dan kerja sama yang sejalan dengan prinsip Pancasila. Nilai-nilai tersebut menjadikan Mane'e tidak hanya penting dalam konteks budaya, tetapi juga berpotensi sebagai media pembelajaran yang menanamkan sikap kolektif dan penghargaan terhadap tradisi di tengah perubahan sosial modern (Wote dkk., 2022).

Mane'e merupakan tradisi penangkapan ikan bersama yang berlandaskan kesepakatan seluruh masyarakat. Tradisi ini dipercaya mulai berkembang sejak sekitar tahun 1628 sebagai respons terhadap kondisi krisis pascabencana, ketika masyarakat menemukan cara menangkap ikan secara kolektif menggunakan metode tradisional. Seiring waktu, Mane'e menjadi praktik budaya yang dilakukan secara turun-temurun dan dilaksanakan setiap tahun di beberapa lokasi di Kepulauan Talaud. Kegiatan ini kemudian berkembang menjadi festival budaya berskala nasional sejak tahun 1997, disertai penerapan sistem larangan sementara (*Eha*) di area penangkapan untuk menjaga ketersediaan sumber daya ikan. Sistem ini menunjukkan adanya pengaturan pemanfaatan sumber daya berbasis kearifan lokal yang mendukung keberlanjutan. (Khoirunnisak dan Satria, 2016).

Tradisi Mane'e tidak hanya merepresentasikan praktik penangkapan ikan secara kolektif, tetapi juga mencerminkan sistem pengelolaan sumber daya pesisir yang berbasis kearifan lokal dan memiliki prinsip keberlanjutan. Penerapan sistem *Eha* (larangan sementara) sebelum pelaksanaan Mane'e menunjukkan adanya mekanisme pengendalian eksploitasi sumber daya laut yang dilakukan secara adat. Dalam periode *Eha*, masyarakat dilarang mengambil hasil laut di lokasi tertentu sehingga memberikan waktu bagi ekosistem untuk pulih dan stok ikan untuk berkembang. Praktik ini secara tidak langsung sejalan dengan konsep konservasi modern dan pengelolaan perikanan berkelanjutan.

Selain itu, Mane'e juga memperlihatkan adanya kelembagaan adat yang kuat dalam mengatur akses dan pemanfaatan sumber daya. Keputusan terkait waktu pelaksanaan, lokasi, serta aturan pelaksanaan ditentukan melalui musyawarah adat yang melibatkan tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kontrol sosial yang efektif dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Dari perspektif sosial ekologis, Mane'e menjadi contoh nyata hubungan harmonis antara manusia dan alam. Masyarakat tidak hanya memanfaatkan sumber daya laut, tetapi juga menjaga dan menghormatinya melalui aturan adat dan ritual yang sarat makna spiritual. Nilai-nilai ini memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya keberlanjutan sumber daya bagi generasi mendatang. Dalam konteks pengembangan wilayah pesisir, tradisi Mane'e juga memiliki potensi sebagai daya tarik ekowisata berbasis budaya. Kegiatan ini tidak hanya menawarkan atraksi unik berupa penangkapan ikan secara tradisional, tetapi juga menghadirkan pengalaman budaya yang autentik bagi wisatawan. Jika dikelola dengan baik, Mane'e dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan ekonomi lokal yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan kelestarian lingkungan.

Dengan demikian, Mane'e tidak hanya dapat dipahami sebagai tradisi budaya semata, tetapi juga sebagai bentuk praktik pengelolaan sumber daya yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan, yang relevan untuk dijadikan model dalam pengelolaan kawasan pesisir di Indonesia.

### C. Analisis Peran Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Berkelanjutan

Kearifan lokal merupakan salah satu pendekatan penting dalam pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan, terutama di wilayah pesisir yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap sumber daya alam. Praktik-praktik tradisional yang berkembang di masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai sistem sosial budaya, tetapi juga sebagai mekanisme pengelolaan yang mampu menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian sumber daya.

Dalam konteks ini, kearifan lokal seperti Lilifuk dan Mane'e menunjukkan peran yang signifikan dalam mengatur pemanfaatan sumber daya laut berbasis masyarakat. Oleh karena itu, analisis terhadap kedua sistem ini menjadi penting untuk memahami kontribusinya dalam mendukung keberlanjutan ekologi, sosial, dan ekonomi.

Tabel 1. Analisi peran kearifan lokal lilifuk dan mane'e

Aspek	Lilifuk	Mane'e	Analisis Peran	Dimensi Keberlanjutan
Konsep dasar	Kolam alami laut ditutup & dibuka periodic	Penangkapan ikan massal berbasis adat	Lilifuk = konservasi; Mane'e = pemanfaatan terkontrol	Ekologi
Sistem pengelolaan	Dikelola tokoh adat, agama, Masyarakat	Dikelola kolektif berbasis adat	Keduanya berbasis <i>community based management</i>	Sosial
Mekanisme	Penutupan area (temporal closure)	Pengaturan waktu dan cara tangkap	Mengontrol eksploitasi sumber daya	Ekologi
Aturan	Larangan tangkap, alat ramah lingkungan, sanksi	Aturan adat dan ritual penangkapan	Regulasi informal efektif	Kelembagaan
Nilai sosial	Solidaritas, kepemimpinan, komunal	Musyawaharah, gotong royong	Penguatan kohesi sosial	Sosial
Nilai ekologi	Alat tangkap ramah lingkungan	Pembatasan waktu tangkap	Menjaga ekosistem laut	Ekologi
Nilai ekonomi	Menambah penghasilan Masyarakat	Distribusi hasil tangkapan	Mendukung kesejahteraan	Ekonomi
Dampak ekologis	Sangat tinggi (regenerasi ikan)	Tinggi (mengurangi overfishing)	Lilifuk lebih kuat secara konservasi	Ekologi
Dampak sosial	Meningkatkan kebersamaan	Meningkatkan kerja kolektif	Mane'e lebih kuat secara sosial	Sosial
Tantangan	Pencemaran, pengawasan lemah	Wisata, sampah, eksploitasi	Ancaman eksternal tinggi	Lingkungan
Peran utama	Konservasi sumber daya	Pengelolaan sosial pemanfaatan	Saling melengkapi	Multi dimensi

(Sumber: Data diolah peneliti, 2026)

Berdasarkan Tabel 1, kearifan lokal Lilifuk dan Mane'e menunjukkan perbedaan karakteristik yang saling melengkapi dalam mendukung pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan. Kedua sistem ini mencerminkan bentuk adaptasi masyarakat pesisir terhadap kondisi lingkungan sekaligus kebutuhan ekonomi, yang kemudian diwujudkan dalam praktik pengelolaan berbasis nilai-nilai lokal. Dari aspek konsep dasar, Lilifuk merupakan sistem konservasi yang dilakukan melalui penutupan dan pembukaan area laut secara periodik, sedangkan Mane'e merupakan sistem pemanfaatan sumber daya berbasis adat melalui penangkapan ikan secara massal namun tetap terkontrol. Perbedaan ini menegaskan bahwa Lilifuk lebih berorientasi pada perlindungan dan pemulihan ekosistem, sementara Mane'e berfokus pada pemanfaatan sumber daya yang diatur secara kolektif.

Dari sisi sistem pengelolaan, kedua praktik tersebut sama-sama menerapkan pendekatan *community based management*, di mana masyarakat lokal berperan sebagai aktor utama dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pengelolaan sumber daya. Dalam Lilifuk, keterlibatan tokoh adat, tokoh agama, dan pemerintah desa menunjukkan adanya kolaborasi antara nilai tradisional dan struktur kelembagaan formal. Sementara itu, Mane'e lebih menonjolkan pengelolaan kolektif berbasis adat yang dijalankan melalui kesepakatan bersama masyarakat. Keberhasilan kedua sistem ini sangat ditentukan oleh kekuatan kelembagaan lokal, terutama dalam menjaga kepatuhan terhadap aturan yang telah disepakati. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi sosial memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pengelolaan sumber daya laut.

Pada aspek mekanisme, Lilifuk menggunakan pendekatan penutupan kawasan laut dalam periode tertentu untuk memberikan waktu bagi sumber daya ikan dan biota lainnya untuk berkembang dan beregenerasi. Pendekatan ini dikenal sebagai *temporal closure*, yang secara ilmiah terbukti mampu meningkatkan biomassa ikan dan menjaga keseimbangan ekosistem. Di sisi lain, Mane'e menerapkan pengaturan waktu dan cara penangkapan ikan melalui sistem larangan sementara (*Eha*) sebelum kegiatan penangkapan massal dilakukan. Kedua mekanisme ini menunjukkan adanya upaya pengendalian eksploitasi sumber daya laut yang berbasis pada pengetahuan lokal, sehingga mampu mendukung keberlanjutan ekologi dalam jangka panjang.

Dari sisi aturan, baik Lilifuk maupun Mane'e memiliki regulasi berbasis adat yang mencakup larangan eksploitasi sebelum waktu tertentu, penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan, serta penerapan sanksi bagi pelanggaran. Pada Lilifuk, aturan tersebut seringkali diperkuat melalui peraturan desa yang memberikan legitimasi formal terhadap praktik adat. Sementara itu, pada Mane'e, aturan adat diperkuat melalui ritual dan kepercayaan masyarakat, sehingga memiliki kekuatan sosial dan moral yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi informal berbasis budaya dapat berfungsi secara efektif sebagai instrumen pengelolaan sumber daya, terutama dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional.

Dalam dimensi sosial, Lilifuk menonjolkan nilai solidaritas, kepemimpinan adat, serta kebersamaan dalam pengelolaan sumber daya. Sistem ini memperkuat hubungan sosial melalui kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Di sisi lain, Mane'e lebih menekankan pada nilai musyawarah, gotong royong, dan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan penangkapan ikan. Keterlibatan langsung masyarakat dalam proses Mane'e menjadikan tradisi ini sebagai sarana memperkuat kohesi sosial sekaligus membangun identitas budaya yang kuat. Dengan demikian, kedua sistem memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat pesisir.

Dari aspek ekologi, Lilifuk memiliki keunggulan dalam mendukung regenerasi sumber daya laut karena adanya periode penutupan kawasan yang memungkinkan ekosistem pulih secara optimal. Penggunaan alat tangkap yang ramah lingkungan juga menjadi faktor penting dalam menjaga kelestarian habitat. Sementara itu, Mane'e berkontribusi terhadap keberlanjutan melalui pengaturan waktu penangkapan yang mencegah eksploitasi berlebihan. Meskipun demikian, dampak ekologis Lilifuk cenderung lebih signifikan karena sistemnya secara langsung memberikan ruang bagi proses pemulihan ekosistem.

Dalam dimensi ekonomi, kedua sistem memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat pesisir. Lilifuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui hasil panen yang dilakukan secara berkala, sedangkan Mane'e mendukung distribusi hasil tangkapan yang lebih merata di antara anggota masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya berperan dalam konservasi, tetapi juga dalam mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, kedua sistem ini memiliki kontribusi penting dalam menciptakan keseimbangan antara aspek ekologi dan ekonomi.

Namun demikian, kedua sistem tersebut juga menghadapi berbagai tantangan, seperti pencemaran lingkungan, tekanan aktivitas manusia, perkembangan pariwisata yang tidak terkendali, serta lemahnya pengawasan terhadap pelaksanaan aturan. Tantangan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan kearifan lokal tidak hanya bergantung pada masyarakat, tetapi juga memerlukan dukungan kebijakan, penguatan kelembagaan, serta integrasi dengan sistem pengelolaan modern.

Secara keseluruhan, Lilifuk berperan sebagai sistem konservasi sumber daya, sedangkan Mane'e berfungsi sebagai sistem pengelolaan sosial dalam pemanfaatan sumber daya. Oleh karena itu, integrasi antara kedua sistem ini dapat menjadi model pengelolaan sumber daya laut yang lebih komprehensif, karena mampu mengakomodasi aspek ekologi, sosial, dan ekonomi secara seimbang dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

## SIMPULAN

Kearifan lokal Lilifuk dan Mane'e memiliki peran penting dalam pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan di Indonesia. Lilifuk berfungsi sebagai sistem konservasi melalui penutupan kawasan untuk mendukung regenerasi sumber daya, sedangkan Mane'e merupakan sistem pemanfaatan kolektif berbasis adat yang mengatur penangkapan ikan secara terkontrol. Keduanya berkontribusi terhadap keberlanjutan ekologi, sosial, dan ekonomi masyarakat pesisir. Meskipun demikian, kedua sistem masih menghadapi tantangan seperti pencemaran, tekanan aktivitas manusia, dan lemahnya pengawasan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan, peningkatan kesadaran masyarakat, serta integrasi dengan kebijakan formal. Secara keseluruhan, Lilifuk dan Mane'e saling melengkapi sebagai model pengelolaan sumber daya laut yang mampu menyeimbangkan aspek konservasi dan pemanfaatan dalam kerangka keberlanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asagabaldan, M. A. (2017). Hukum dan peran lilifuk di tengah rezim pemerintahan: Analisis hukum dan keberlanjutan kearifan lokal di Desa Kuanheun, Kabupaten Kupang Barat, Nusa Tenggara Timur. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 136–145.
- Bawono, P. S., Wardhana, I. J. K., & Budiyantri, S. (2025). Kearifan lokal terhadap konservasi lingkungan masyarakat adat pesisir Desa Ujung Alang, Kec. Kampung Laut, Segara Anakan, Kabupaten Cilacap. Dalam *Prosiding SeNSosio* (Vol. 6, No. 1, hlm. 232–245).
- Delvina, M., Kamal, E., Razak, A., & Prarikeslan, W. (2024). Pengelolaan wilayah pesisir berbasis masyarakat lokal: Literature review. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(10), 407–415.

- Hasriyanti, H., Saputro, A., & Fikri, M. (2021). Kearifan lokal Lilifuk di Nusa Tenggara Timur dalam pengelolaan sumber daya laut berkelanjutan. *Jurnal Environmental Science*, 4(1), 24–32.
- Indriana, H., Fatchiya, A., Hafinuddin, H., & Akbar, H. (2023). Kondisi kearifan lokal pengelolaan sumber daya perikanan di Indonesia: Sebuah tinjauan. *Jurnal Perikanan Tropis*, 10(1), 43–68.
- Keliat, D. P., Amirudin, A., & Luqman, Y. (2021). Chances and challenges of local wisdom as a management model toward sustainable fisheries. *Dalam E3S Web of Conferences* (Vol. 317, hlm. 01055).
- Khoirunnisak, K., & Satria, A. (2016). Analysis of institutional and sustainability Eha Laut and Mane'e as community-based coastal resource management. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(1).
- Laira, M. (2016). Upacara Mane'e pada masyarakat Kakorotan Kecamatan Nanusa Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik*, 9(18), 81–123.
- Nurhasan, & Bunyamin. (2025). The role of local wisdom in realizing the principle of environmental sustainability in Indonesia. *LITIGASI*, 26(1), 382–408.
- Purwoko, R. M., Husnah, H., Aisyah, A., Haryuni, S. T., Kasim, K., & Prianto, E. (2021). Panglima danau sebagai model pengelolaan sumber daya perikanan berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Danau Aneuk Laot. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*, 13(1), 9–16.
- Ramadhani, A. A. (2023). Potensi keunggulan kompetitif sumber daya kelautan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Sakti (JES)*, 12(3), 291–296.
- Rengkuan, N., Liando, D., & Monintja, D. (2023). Efektivitas kinerja pemerintah dalam program reaksi respon relief daerah (R3D) di Kabupaten Minahasa. *Jurnal Governance*, 3(1), 1–11.
- Surbakti, J. A., & Leonak, S. P. (2020). Kajian profil kearifan lokal Lilifuk: Traditional ecological knowledge (TEK) di Desa Kuanheum. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, 4(2), 183–192.
- Usman, L. (2023). Strategi mempertahankan kearifan lokal Hading-Hoba Mulung pada aktivitas perikanan tangkap di Desa Baranusa–Alor. *Jurnal Lemuru*, 5(1), 97–107.
- Widarmanto, N. (2018). Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya perikanan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 13(1), 18–26.
- Wote, O. S., Iroth, S., & Polii, I. J. (2022). Makna tuturan tradisi Mane'e: Analisis kearifan lokal bagi masyarakat Kepulauan Talaud. *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 2(6), 1428–1436.
- Yulisti, M., Kurniasari, N., & Yuliaty, C. (2014). Analisis keberlanjutan Lilifuk: Tinjauan persepsi masyarakat lokal. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), 92–103.